

## **BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIS MOTIF BATIK PRODUK PERUSAHAAN BATIK LINGGO DI KECAMATAN LIMBANGAN, KABUPATEN KENDAL**

**Widodo Kurnianto, Syafi'i, Gunadi<sup>✉</sup>**

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

---

**Info Artikel:**

*Sejarah Artikel:*  
Diterima: Agustus 2019  
Disetujui: Agustus 2019  
Dipublikasi: Agustus 2019

**Abstrak**

Batik Linggo termasuk batik pesisiran yang tidak menganut *pakem* seperti motif batik Keraton. Perajin bebas mengkreasikan berbagai bentuk motif, salah satunya adalah motif Lingga Tumpal yang terinspirasi dari sebuah candi yang terletak di Desa Gonoharjo dan telah distilasi sedemikian rupa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk motif dan makna simbolis motif batik produk perusahaan Batik Linggo. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sasaran dan lokasi penelitian di rumah produksi perusahaan Batik Linggo milik Bapak Zachrony di Desa Gonoharjo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bentuk motif batik meliputi golongan motif flora, motif geometris, dan motif gubahan yang terdiri dari motif utama, motif pendukung, dan isen-isen. Selain itu, hasil penelitian ini mendeskripsikan pula bagaimana pola penyusunan yang digunakan dan pemilihan warna dalam setiap motif batik. Makna simbolis yang disisipkan dalam setiap motif produk perusahaan Batik Linggo dapat dipahami sebagai pesan yang ingin disampaikan oleh perajin yang menggambarkan kondisi sosial-budaya, ekonomi, religi, dan identitas daerah. Berdasarkan hasil penelitian ini, perajin hendaknya lebih mengembangkan motif sebagai identitas daerah dengan memperhatikan perpaduan prinsip penyusunan antara motif utama, motif pendukung, dan isen-isen.

**Abstract**

*Batik Linggo industry is the one of 'batik pesisiran' who didn't do 'pakem' as batik Keraton. Motifs in Batik Linggo are made from the expression of its creator, one of them was inspired by Lingga Yoni temple which found in Gonoharjo village. This research was made for describing the form and symbolic meaning of motif batik from Batik Linggo industry. This research using descriptive qualitative approach. Data collective technique using observation, interview, and documentation. The location is Batik Linggo Industry owned by Mr. Zachrony placed in Gonoharjo village, Limbangan district, Kendal regency. Data analytics through reduction, presentation, and data verification. The result of this research are, form of motif divided by 'motif flora', 'motif geometris', and 'motif gubahan' and structured by 'motif utama', 'motif pendukung', and 'isen-isen'. This research also describing what pattern and colors the creator used in every motif. Symbolic meaning of motif batik in Batik Linggo industry are basically the creator's idea to describe the social-culture, economy, religion, and the identity of Gonoharjo village. The advice of this research is, the creator have to explore the variation and creating more interesting motif using the right structure of batik such as 'motif utama', 'motif pendukung', and 'isen-isen'.*

---

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [justcallmedodok@gmail.com](mailto:justcallmedodok@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sejarah batik di Jawa lahir pada jaman Kerajaan Mataram Kuno dari lingkungan para petani. Pada saat itu lingkungan Keraton memberikan perhatian khusus terhadap batik, sebab batik dinilai sebagai bentuk perwujudan pengabdian masyarakat kepada raja. Motif batik yang dipersembahkan kepada raja memiliki kualitas tinggi dengan makna simbolis yang mendalam. Sementara itu, motif batik untuk kalangan rakyat dibuat secara sederhana.

Pada perkembangannya, fungsi batik selain memiliki makna dan filosofi tertentu, batik digunakan pula sebagai identitas suatu daerah. Hal ini yang menyebabkan berkembangnya batik dengan keanekaragaman motif yang menjadi ciri khas masing-masing daerah di Jawa. Ciri khas tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan geografis, akulturasi budaya, dan ikon daerah setempat. Djumena (1990) menjelaskan bahwa “perbedaan dalam gaya dan selera disebabkan oleh kepercayaan yang dianut masyarakatnya, tata kehidupan dan alam sekitar dari daerah yang bersangkutan”.

Perbedaan mengenai pemilihan motif dan pewarnaan batik dapat diamati berdasarkan asal daerah penghasil batik di Jawa Tengah. Misalnya batik dari Pekalongan memiliki warna atau corak yang atraktif dan telah dimodifikasi dari bentuk-bentuk yang bernuansa pesisir, misalnya motif Bunga Laut. Sementara itu, batik Semarangan juga memiliki motif Tugu Muda sebagai ikon perjuangan pemuda di Kota Semarang. Adapula batik Borobudur dengan motif Stupa yang diambil dari Stupa Candi Buddha Borobudur di Kabupaten Magelang.

Beikut pula motif batik Linggo yang ada di Desa Gonoharjo Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Batik Linggo dirintis dari tahun 2009 sebagai salah satu batik yang menggunakan pewarna alami. Batik Linggo termasuk batik pesisiran yang tidak menganut *pakem* seperti motif batik Keraton. Hal itu membuat perajin bebas mengkreasikan berbagai bentuk motif. Salah satu motif yang dikembangkan yaitu motif Lingga Yoni yang terinspirasi dari prasasti yang terletak di Desa Gonoharjo, Kecamatan Limbangan. Bentuk prasasti tersebut telah distilasi dan divariasikan dengan motif pendukung lainnya, sehingga menjadi motif yang khas.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk motif dan mendeskripsikan makna simbolis motif batik produk perusahaan Batik Linggo di Desa Gonoharjo Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “Bentuk dan Makna Simbolis Motif Batik Produk Perusahaan Batik Linggo di Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal” bertujuan untuk menerangkan dan menggambarkan bentuk motif dan makna simbolis batik Linggo di Desa Gonoharjo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bentuk motif yang ada pada batik Linggo sekaligus makna simbolis yang terkandung dalam motif batik. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Syafi'i, 2013). Reduksi data dilakukan terhadap bentuk motif dan makna simbolis batik Linggo. Fokus penulis adalah menganalisis unsur dan prinsip penyusunan motif utama, motif pendukung, dan isen-isen, serta makna simbolis yang terkandung dalam setiap motif.

Penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif tentang segala yang berkaitan dengan bentuk motif dan makna simbolis batik Linggo, foto/gambar untuk menyampaikan data objektif di lapangan yang mendukung uraian data dan tabel, sehingga data yang disajikan menjadi jelas dan sistematis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Gonoharjo merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Desa ini terletak di sudut tenggara dari wilayah Kecamatan Limbangan tepatnya di kaki gunung Ungaran. Daerah yang potensial dalam banyak bidang ini berada di ketinggian 672 mdpl. Kondisi iklim di Desa Gonoharjo cenderung sejuk dengan suhu harian antara 22 – 26 °C. Sedangkan curah hujan berkisar 2.000 – 3.000 mm/tahun. Curah hujan yang tinggi tersebut menjadikan tanah Desa Gonoharjo menjadi subur, sehingga sebagian besar usaha penduduk yang utama adalah bidang pertanian. Apabila dilihat secara keseluruhan, luas wilayah Desa Gonoharjo yakni 703,628 Ha dan terbagi menjadi empat dusun yaitu Dusun Nglimut, Gono Barat, Gono Timur, dan Kluwak. Pusat pemerintahan Desa Gonoharjo terletak di Dusun Gono Barat.

### Batik Masyarakat Limbangan

Masyarakat Kabupaten Kendal telah mengenal batik sejak jaman penjajahan sebagaimana yang dijelaskan Suciptaningsih, dkk (2016) bahwa “Sejarah Batik Kendal sudah ada sejak awal abad 19”. Batik Kendal sudah ada sekitar tahun 1900-an, tepatnya di tahun 1921. Pada perkembangan selanjutnya, setiap daerah di Kabupaten Kendal memiliki motif dan teknik pewarnaan masing-masing. Ada sekitar dua puluh *homeindustry* batik yang tersebar di Kabupaten Kendal (Suciptaningsih, 2016). Beberapa diantara *homeindustry* batik tersebut yaitu batik Shuniyya, batik H.Syafi'i, batik Puspo Kencono, dan batik Linggo.

Meskipun terdapat perajin batik di desa Gonoharjo, tidak semua masyarakat Gonoharjo menggunakan produk batik Linggo. Masyarakat setempat lebih memilih menggunakan produk batik berupa pakaian jadi dengan harga cukup murah dipasaran, dengan alasan lebih praktis karena tidak perlu menjahit dan mengeluarkan biaya tambahan. Pakaian batik yang digunakan oleh masyarakat Gonoharjo sebenarnya lebih tepat disebut sebagai tekstil yang memiliki motif batik, dikarenakan pakaian yang dibeli oleh masyarakat merupakan produk sandang dengan harga murah yang dapat dibeli di pasaran. Tekstil tersebut memiliki motif batik yang dibuat menggunakan sablon atau cetak saring, sehingga kurang tepat jika disebut dengan baju batik karena sama sekali tidak memiliki keunikan atau keaslian dalam prosedur pembuatan sesuai dengan batik yang sesungguhnya.

### Industri Batik Linggo

Perusahaan Batik Linggo adalah industri batik berskala mikro yang dirintis oleh Bapak Zachrony dari tahun 2007. Batik Linggo sudah mulai dikenal di Jawa Tengah sejak tahun 2009 sebagai hasil dari promosi yang gencar dilakukan melalui kegiatan pameran, pelatihan atau *workshop*. Nama Batik Linggo diambil dari motif pertama yang diciptakan oleh Bapak Zachrony. Beliau mengungkapkan bahwa ide awal terciptanya batik Linggo terinspirasi dari adanya peninggalan berupa reruntuhan candi yang ada di sekitar desa. Batuan berbentuk Linggo dan Yoni dapat dimaknai sebagai simbol kesuburan oleh kepercayaan Hindu. “Lingga” adalah istilah dalam bahasa Sankskerta yang berarti simbol dari alat kelamin laki-laki, sementara “Yoni” berarti simbol dari alat kelamin perempuan. Berawal dari peninggalan sejarah berupa candi yang ada di Desa Gonoharjo tersebut, Bapak Zachrony

berinisiatif untuk mengembangkan motif batik yang digali dari kekayaan alam daerah setempat.

Batik Linggo diproduksi di sebuah rumah tinggal (lihat gambar 2) berlokasi di dusun Gono Barat RT 01 RW 02 Desa Gonoharjo, Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. Lokasi ini berdekatan dengan objek wisata alam mata air panas Nglimut, dan obyek wisata air terjun Gonoharjo. Lokasi usaha Batik Linggo sangat strategis untuk pengembangan pariwisata karena berdekatan dengan objek wisata yang dikunjungi wisatawan domestik dan juga wisatawan asing.



Gambar 1. Rumah Produksi Batik Linggo  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Februari 2017)

Secara umum Batik Linggo memang menggunakan pewarna alam untuk mempertahankan nilai lokalitasnya. Adapun jenis pewarna alam yang digunakan diantaranya adalah kayu jambu, tegeran, tinggi, mahoni, secang, biji jalawe, dan daun nila (indigo). Menurut penuturan Bapak Zachrony, bahan alam dipilih sebagai pewarna batik karena limbah produksi tidak begitu mencemari lingkungan. Selain itu, ada alasan utama penggunaan pewarna alam yaitu warna yang dihasilkan lebih khas, bernuansa teduh dan kalem. Kain batik yang dibuat dengan pewarna alam, tidak mudah luntur meskipun sudah dicuci berulang kali walaupun tidak menggunakan cairan lerak sebagai bahan pencucinya. Ketahanan warna pada kain batik ini berkaitan dengan proses pencelupan kain yang dilakukan berulang kali. Sebelum pencelupan kain, terlebih dahulu dilakukan proses pemasakan kain (*scouring*) untuk meningkatkan daya serap, kerataan dan ketuaan warna. Pada tahap akhir pewarnaan kain batik, dilakukan proses fiksasi yaitu proses pembangkitan dan penguncian warna. Zat pengunci warna ini berupa tawas, kapur, dan tunjung dan digunakan dengan tujuan supaya kain memiliki ketahanan luntur yang baik.

### Bentuk Motif Batik Linggo

Industri rumahan Batik Kendal memiliki 12 motif khas yang dikembangkan oleh perajin. Motif

yang dikembangkan pada Batik Linggo bersifat lebih bebas, yaitu motif flora, geometris, dan gubahan yang bersifat kedaerahannya. Pembahasan lebih lengkap mengenai bentuk motif Batik Linggo akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Motif Flora pada Perusahaan Batik Linggo

Pada jenis motif ini, terdapat beberapa motif diantaranya motif daun kendal, daun ketela, beras padi, tabak bambu, daun kangkung, dan daun sirih.

a. Bentuk Motif Daun Sirih

Apabila dilihat dari segi visual, motif ini memiliki motif utama namun tidak dilengkapi dengan motif pendukung. Motif daun sirih merupakan hasil stilasi dari bentuk asli daun sirih yang berbentuk jantung, berujung runcing, dan tumbuh berselang-seling. Motif ini terdiri dari warna cokelat kekuningan dan cokelat kemerahan pada daunnya, ada pula daun yang dibiarkan berwarna hitam, serupa dengan latar belakang motif yang berwarna hitam pula (lihat gambar 2). Sementara tulang daun dan ranting daun sirih dibuat berwarna putih yang jika diperhatikan lebih detail terlihat terputus-putus.



Gambar 2. Motif Daun Sirih  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Februari 2017)

Pada motif ini, daun sirih disusun dengan menggunakan pola penyusunan paralel, menggambarkan daun sirih yang hidup menjalar. Meskipun pola daun sirih tersebut saling terhubung sehingga muncul kesatuan motif, akan tetapi belum muncul adanya dominasi (pusat perhatian) ditinjau dari segi bentuk dan ukuran, karena motif tersebut hanya disusun menggunakan irama perulangan (repetitif). Namun demikian, motif daun sirih yang memiliki warna kecoklatan dapat dijadikan sebagai *point of interest* atau pusat perhatian karena menjadi motif yang paling menonjol dari segi warna. Motif daun sirih mayoritas dibuat menggunakan warna dasar sogan.

Jika melihat secara keseluruhan memang motif ini terlihat kompleks dengan tidak ada

ruang yang terkesan kosong, namun sebetulnya kesan penuh tersebut diperoleh hanya dari ukuran dan jumlah daunnya saja yang menimbulkan suasana atau kesan yang ramai. Selain itu penempatan motif dengan keseimbangan simetris dilihat dari persamaan bentuk, ukuran, serta jarak penempatan motifnya menimbulkan kesan yang monoton.

b. Bentuk Motif Tabak Bambu

Dilihat dari segi visual, motif utama digambarkan berupa tumbuhan bambu yang masih utuh memanjang dan beruas-ruas lengkap dengan daun yang tumbuh di setiap ruasnya. Daun bambu memiliki bentuk memanjang tumbuh menjuntai ke bawah, memiliki ujung runcing dan tulang daun tidak bercabang. Sedangkan motif pendukung berupa tabak bambu.



Gambar 3. Motif Tabak Bambu  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Februari 2017)

Warna yang digunakan pada motif ini yaitu warna biru terang, hitam, putih, serta abu-abu (lihat gambar 3). Motif tabak bambu disusun dengan cara selang-seling atau bergantian menggunakan pola penyusunan paralel. Motif tabak bambu dihadirkan dengan kesan tiga dimensi melalui penerapan gelap terang yang sederhana. Terlihat pada bentuk batang bambu diberi sentuhan garis lurus vertikal dengan variasi ukuran, sehingga mampu menjelaskan bahwa bambu tersebut berbentuk giling, bukan datar. Cara penataan semacam ini membuat motif terasa lebih hidup, tidak hanya berupa bidang datar yang memiliki kesan motif tersebut dipotret dari arah atas. Di samping itu, garis lurus yang digunakan pada batang bambu juga dibuat sedikit meliuk dan tidak lurus sempurna. Hal tersebut sangat menarik, sebab apabila batang bambu disusun menggunakan garis lurus yang presisi akan menimbulkan kesan kaku dari keseluruhan motif ini.

c. Bentuk Motif Gula Aren

Motif ini terdiri dari motif utama dan motif pendukung. Motif utama terdiri dari bunga dan alat penampungan nira berupa tabung bambu. Sedangkan motif pendukung terdiri dari daun aren, buah aren utuh dan kolang kaling. Motif gula aren ini memiliki *isen-isen* berupa garis-garis lengkung berukuran pendek dan bidang oval berukuran kecil yang disusun berulang memenuhi bidang. Pemilihan warna pada motif gula aren masih sekitar warna gelap yaitu biru tua sebagai latar belakang dikombinasikan dengan warna coklat kejinggaan sebagai penegas di setiap motif misalnya bunga aren dan daun aren. Meski demikian masih dapat ditemukan warna lain yakni biru kehijauan pada bagian kolang-kaling, buah aren, dan tabung bambu (lihat gambar 4).

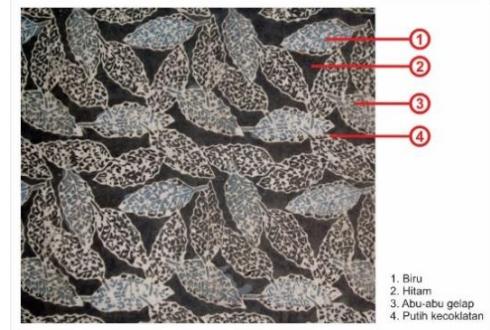


Gambar 4. Motif Gula Aren  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Februari 2017)

Setiap komponen motif yang terdiri dari bunga aren, daun aren, buah aren utuh, kolang-kaling, dan tabung bambu memiliki masing-masing bidang yang dipisahkan dengan garis lengkung. Kesatuan komponen tersebut kemudian disusun menggunakan pola penyusunan paralel miring. Penyusunan ini menghasilkan pembagian bidang yang seakan tidak simetris. Pembagian bidang dengan cara ini menjadi kekuatan tersendiri menimbulkan kesan motif yang dinamis.

d. Bentuk Motif Daun Kendal

Motif utama dapat diidentifikasi berupa daun kendal dilengkapi dengan guratan-guratan daun yang disusun secara acak. Meskipun hanya memiliki motif utama, perajin mampu membuat variasi motif dengan mengatur tata letaknya.



Gambar 5. Motif Batik Daun Kendal  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Februari 2017)

Posisi daun kendal tersebut dibuat saling tumpang tindih (*overlapping*), bisa dilihat dari *tone* warna daun yang berbeda (lihat gambar 5). Perajin sudah menerapkan prinsip ruang dimana benda yang letaknya paling atas diberi warna yang terang. Batik Linggo dengan motif daun kendal dibuat dengan susunan paralel dan memiliki arah horizontal. Selain warna daun yang dibedakan, posisi penyusunan daun juga dapat dimaknai sebagai benda yang saling tumpang tindih. Misalnya pada daun paling kiri yang letaknya vertikal, tidak terlihat tangkainya karena tertutupi bagian daun diatasnya. Motif ini merupakan stilasi dari daun kendal yang dibuat dengan memanjang dan sisi daun yang bergelombang. Masing-masing daun memiliki guratan yang berbeda, dan tidak ditemukan bentuk daun yang identik.

e. Bentuk Motif Daun Ketela

Motif utama berupa daun ketela yang digambarkan berbentuk runcing dan menjari berjumlah ganjil, dilengkapi *isen-isen* berupa bunga kecil yang menggambarkan bunga dari pohon ketela. *Isen-isen* pelengkap pada motif daun ketela ini berupa bentuk organis yang memiliki empat lengkungan berukuran kecil-kecil, diletakkan di sebelah kiri motif utama menyerupai kelopak bunga. Selain itu, terdapat pula garis lengkung yang diletakkan secara vertikal di sisi kanan daun ketela dan menyatu dengan bentuk serupa kelopak bunga.

Motif daun ketela ini memiliki warna yang lebih menarik perhatian apabila dibandingkan dengan motif-motif batik Linggo sebelumnya. Motif ini memiliki warna merah, merah muda, putih, dan hitam (lihat gambar 6). Bentuk daun ketela memiliki warna merah muda di seluruh permukaan daunnya. Garis tepi menggunakan

warna putih sehingga membuat bentuk daun terlihat lebih tegas. Di bagian belakang daun terdapat warna merah yang terlihat sedikit lebih gelap dibandingkan daun berwarna merah muda. Warna merah tersebut dapat dipahami sebagai bayangan dari motif daun ketela. Dalam hal ini perajin telah cukup mengetahui konsep ruang dan telah menerapkannya pada motif daun ketela. Sementara warna dasar dari batik ini yaitu warna hitam, sebagai penegas warna motif daun ketela.

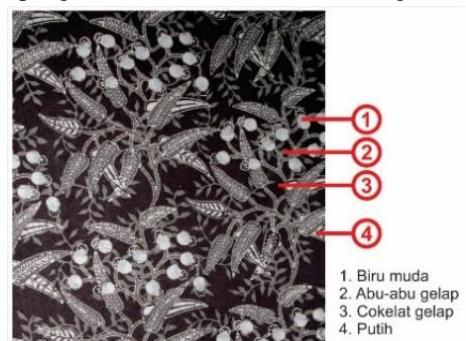
Pada motif ini menggunakan pola penyusunan *half-drop*. Pola penyusunan *half drop* dalam nirmana dwimatra dapat dilakukan dengan meletakkan motif dalam ruang persegi panjang atau segi empat yang turun tangga setengah. Perajin menerapkan pola penyusunan turun tangga setengah secara vertikal untuk menata motif secara berulang-ulang. Pengulangan motif, penggunaan warna, kombinasi motif utama dan isen-isen menunjukkan kesatuan yang cukup baik. Bentuk motif daun ketela yang distilasi menjadi sederhana dipadukan dengan warna monokromatis berlatar belakang hitam membuat motif daun ketela ini terlihat harmonis. Penggunaan pola penyusunan *half drop* membuat motif ini memiliki kesan dinamis.

#### f. Bentuk Motif Daun Kangkung

Motif utama dapat diidentifikasi berupa daun kangkung dilengkapi dengan guratan-guratan daun yang disusun secara acak. Pada motif ini dapat ditemukan motif pendukung berupa dedaunan kecil di belakang motif utama, yang kemudian dimaknai sebagai gulma pada tumbuhan kangkung. Pada motif ini digambarkan daun kangkung menjalar. Daun kangkung tersebut memiliki tepi daun rata dan berbentuk sempit memanjang. Sesuai dengan cara hidup tumbuhan kangkung, motif ini dibuat dengan menempatkan helai daun secara berselang-seling melekat pada batang daunnya.

Unsur yang digunakan untuk membentuk motif utama ini adalah garis-garis lengkung yang teratur pada tangkai daun. Garis lengkung juga digunakan untuk menciptakan bentuk organik berupa daun kangkung dan kuncup bunga. Pada bagian dalam daun terdapat garis-garis lurus berukuran pendek yang menggambarkan tulang daun. Sementara itu, motif pendukung diletakkan di bagian belakang

motif utama berupa garis lengkung yang menyerupai dedaunan kecil, dapat dipahami bahwa bentuk tersebut merupakan gulma yang tumbuh diantara tanaman kangkung. Letak motif utama dan motif pendukung ini saling tumpang tindih membentuk kesan ruang.



Gambar 7. Motif Daun Kangkung  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Februari 2017)

Warna yang digunakan pada motif ini berupa warna yang cenderung gelap yaitu coklat gelap sebagai warna dasar batik, abu-abu gelap pada helai daun, putih pada batang dan tulang daun, serta biru muda pada kuncup bunga (lihat gambar 7). Warna-warna yang digunakan pada motif daun kangkung jauh berbeda dengan warna daun kangkung yang sebenarnya, misalnya pada daun yang tidak menggunakan warna hijau. Perajin menjelaskan bahwa apabila menggunakan warna yang sesuai kenyataan, motif ini akan terlihat begitu mencolok dan kurang sesuai dengan karakter batik Linggo.

Pola penyusunan yang digunakan pada motif ini adalah *quarter-drop* atau turun tangga seperempat. Ujung motif berada di seperempat bagian dari keseluruhan motif yang sebelumnya, sehingga dengan penataan ini motif terlihat penuh. Pemilihan pola penyusunan ini mampu memberikan gambaran bahwa tumbuhan kangkung hidup dengan cara merambat di atas tanah secara tidak terkendali. Kombinasi bentuk motif dan pola penyusunan pada motif ini memunculkan kesan dinamis meski hanya menggunakan perulangan motif, dilengkapi motif pendukung yang sederhana.

#### g. Bentuk Motif Beras (Padi)

Motif beras padi memiliki motif utama berupa empat batang padi yang masing-masing memiliki daun berbentuk runcing dan keseluruhan terdapat tujuh belas tangkai padi. Pada motif ini tidak ditemukan motif

pendukung, namun terdapat isen-isen berupa raut-raut oval yang bertebaran di bagian bawah batang padi yang diasumsikan sebagai bulir-bulir beras dan padi.



Gambar 8. Motif Batik Beras Padi  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Februari 2017)

Penempatan motif utama berada di bagian depan dan memiliki warna putih pada bagian garis luar batang dan daun padi, serta bagian dalam bulir-bulir padi. Bagian daun padi berwarna cokelat kekuningan. Terdapat pula susunan motif secara horizontal ditempatkan di bagian belakang motif utama dan memiliki warna kemerahan. Dapat diamati, bentuk tersebut identik dengan motif utama, hanya saja memiliki warna yang berbeda. Hal ini dapat dimaknai sebagai prinsip ruang yang diterapkan oleh perajin dalam mengadaptasi pola susunan padi yang terdapat di lahan persawahan. Semakin jauh sudut pandang pengamat dalam melihat tumbuhan tersebut, warna dari tumbuhan akan terlihat semakin gelap. Meskipun pemilihan warna pada motif padi tidak menggunakan warna hijau sesuai aslinya, akan tetapi kombinasi warna yang dipilih oleh perajin terlihat begitu harmonis (lihat gambar 8).

Pada motif ini perajin menggunakan pola penyusunan paralel, dimana motif utama ditempatkan dalam deret perulangan garis yang melintang. Penempatan motif utama semacam ini dapat menggambarkan keadaan sebenarnya ketika padi di tanam, dimana ada kesan susunan yang teratur di dalamnya. Bagian bawah batang padi yang dilengkapi dengan isen-isen berupa bulir padi semakin menambah kesan dinamis, ketika bulir padi seakan berjatuhan dari tangkainya.

## 2. Motif Geometris pada Perusahaan Batik Linggo

Motif yang ada pada batik Linggo tidak hanya seputar motif flora saja. Akan tetapi, terdapat pula motif geometris yang terinspirasi dari bangunan candi peninggalan masa lampau yang ada di Desa Gonoharjo. Bentuk motif tersebut yaitu motif linggo tumpal

### a. Bentuk Motif Linggo Tumpal

Berdasarkan penampilan visualnya, motif Linggo Tumpal dapat digolongkan ke dalam motif geometris. Motif ini terdiri dari motif utama berupa candi Linggo dilengkapi ornamen di bagian atas dan bawahnya. Selain motif utama, terdapat pula motif pendukung berupa tumpal (lihat gambar 9).



Gambar 9. Motif Linggo Tumpal  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Februari 2017)

Motif Linggo Tumpal memiliki warna yang sederhana, terdiri dari warna cokelat gelap, putih, dan abu-abu. Warna cokelat gelap digunakan sebagai warna dasar dari kain batik motif linggo tumpal, kemudian warna putih digunakan sebagai *outline* bentuk dan pengisi beberapa bidang tumpal. Terdapat warna abu-abu dalam bidang tumpal yang berukuran besar. Kombinasi warna pada kain batik motif linggo tumpal ini menimbulkan kesan lawas, kusam, dan kurang bersemangat.

Motif linggo tumpal disusun dengan cara selang-seling atau bergantian menggunakan pola penyusunan paralel. Jika diamati lebih teliti, terdapat dua jenis bentuk tumpal yaitu tumpal berukuran besar dengan posisi horizontal, disusun secara repetitif vertikal dan tumpal berukuran kecil dengan posisi vertikal disusun secara repetitif vertikal pula. Penempatan garis zig-zag secara repetitif di setiap pergantian motif menjadi pembatas antara motif utama dan motif pendukung.

Meskipun bentuk motif ini dinamakan dengan motif linggo tumpal, akan tetapi Bapak Zachrony belum menyertakan bentuk “Lingga” yang seharusnya berada di atas candi pada bentuk visual motif ini. Bentuk yang dipahami Bapak Zachrony sebagai bentuk Lingga sebenarnya adalah gambaran bentuk Yoni. Hal ini menyebabkan kerancuan antara visualisasi dan penamaan bentuk motif. Oleh sebab itu, bentuk motif ini lebih tepat disebut dengan motif Yoni Tumpal.

### 3. Motif Gubahan pada Perusahaan Batik Linggo

Perusahaan Batik Linggo tidak hanya memproduksi motif batik yang termasuk ke dalam golongan motif flora dan geometris saja, namun ada pula jenis motif gubahan. Golongan motif gubahan ini yaitu bentuk motif ganesha.

#### a. Bentuk Motif Ganesha

Motif utama yang dimunculkan yaitu bentuk Arca Ganesha dan bentuk geometris menyerupai bentuk Padma. Terdapat motif pendukung berupa motif kawung dan raut organis sebagai representasi susunan batuan. Bentuk motif utama disusun menggunakan unsur garis lengkung sehingga membentuk wujud Dewa berkepala gajah dalam kepercayaan umat Hindu. Selain motif utama, terdapat pula motif pendukung berupa motif dasar kawung yang ditempatkan di sebalah kanan motif utama. Di bagian atas dan bawah motif kawung ini terdapat motif pendukung lainnya yaitu berupa raut-raut organis yang dikombinasikan dengan garis lurus yang membentuk sudut.

Motif ini menggunakan warna biru gelap sebagai warna dasar batik. Selain warna biru gelap terdapat pula warna coklat kekuningan pada motif Ganesha, Padma dan bebatuan. Terdapat pula warna putih pada bebatuan dan motif dasar kawung (lihat gambar 10).



Gambar 10. Motif Batik Ganesha  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Februari 2017)

Motif ganesha disusun dengan cara perulangan (repetitif) menggunakan pola penyusunan paralel. Penggunaan pola penyusunan ini membuat motif ganesha terlihat penuh dan cenderung statis. Motif hanya ditempatkan secara berulang sehingga menghasilkan motif yang selang seling antara motif utama berupa ganesha dengan motif pendukung berupa kawung dan bebatuan. Apabila dilihat secara keseluruhan, posisi motif utama dan motif pendukung sejajar dalam garis yang melintang atau dalam posisi vertikal. Motif utama dan motif pendukung memiliki kesatuan tema cukup baik. Perajin mengombinasikan motif Ganesha dengan bebatuan atas dasar kesatuan tema, dimana arca dan bebatuan mempunyai kesatuan dari segi material.

### Makna Simbolis Motif Batik Linggo

Secara lebih rinci, bahasan mengenai makna simbolis batik Linggo akan dijelaskan secara lebih lengkap sebagai berikut:

#### 1. Motif Daun Sirih

Sirih merupakan simbol di alam yang mewakili kerendahan hati, saling kasih, dan menghormati satu sama lain. Filosofi ini didapat dari cara tumbuh pohon sirih yang menjalar ke atas tanpa merusak tempat mereka hidup (inang). Inang sebagai simbol dari kerendahan, kejujuran, kehormatan, dan keinginan untuk bekerja dengan tulus dan ikhlas. Motif ini seakan menjadi gambaran dari pengrajin, khususnya Bapak Zachrony sebagai pencipta Batik Linggo yang tetap konsisten menggunakan pewarna alam dalam pembuatan Batik Linggo supaya limbah produksi tidak mencemari lingkungan sekitar yang sebagian besar berupa lahan persawahan. Melalui cara hidup tumbuhan sirih ini bisa diambil pelajaran bahwa manusia memang sudah seharusnya hidup berdampingan, saling membantu, dan tidak saling merugikan. Selain itu, masyarakat Desa Gonoharjo biasa menggunakan daun sirih sebagai salah satu unsur budaya dalam kegiatan yang disebut “nginang” atau memakan daun sirih bersama dengan kapur, jambe, serta gambir.

#### 2. Motif Tabak Bambu

Sebelum era modern, tabak bambu (*gedheg*) digunakan sebagai dinding rumah khususnya masyarakat dengan tingkatan

ekonomi menengah ke bawah. Proses pembuatan tabak adalah dengan menganyam bambu yang telah dibelah sehingga terbentuk pola tertentu yang memiliki kesan rapi dan kuat, baik itu kuat terhadap terpaan angin maupun guyuran hujan. Hal ini begitu sesuai dengan cara hidup masyarakat desa Gonoharjo yang hidup saling bergotong royong dan saling menopang dalam kehidupan bermasyarakat.

Dilihat dari bentuknya, tumbuhan bambu adalah tumbuhan yang menjulang tinggi, hidup bergerombol, dan mempunyai akar serabut yang banyak. Proses kehidupan pohon bambu mengandung makna sangat penting yang dapat diteladani manusia, yakni betapa pondasi yang kuat sangat diperlukan dalam latarbelakang kehidupan seseorang. Proses bermasyarakat terkadang membuat seseorang kehilangan jati diri dan mudah terkena pengaruh buruk lingkungan. Namun, apabila seseorang memiliki latarbelakang mental, spiritual, dan pedoman hidup yang kuat maka pengaruh buruk tersebut dapat dihindari.

### 3. Motif Gula Aren

Industri pengolahan air nira menjadi gula aren atau kini populer dengan nama *palm sugar* menyimbolkan perjuangan kaum ibu di Desa Gonoharjo untuk membantu menunjang perekonomian keluarga. Meskipun penghasilan dari pembuatan gula ini tidak terlalu besar, namun cukup menunjukkan peran serta ibu rumah tangga dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari keluarga. Bidang pekerjaan perajin gula aren tergolong sebagai mata pencaharian menengah ke bawah, hal ini disebabkan kurang mampunya perajin untuk dapat memasarkan sendiri gula aren yang telah dibuat kepada masyarakat luas. Perajin hanya dapat menjual barang dagangannya dengan harga murah yang telah ditentukan oleh pengepul. Apa yang dilakukan para perajin ini cukup beralasan, yaitu apabila gula dijual sendiri kepada masyarakat maka jumlah uang yang diperoleh hanya sedikit dan memerlukan waktu lama untuk menghabiskan stok gula yang telah dibuat. Lain halnya apabila perajin menjual ke tengkulak dengan harga murah, jumlah uang yang diterima secara keseluruhan tetap terasa lebih banyak dan gula yang dibuat langsung habis dalam satu waktu sehingga perputaran uang bagi perajin lebih lancar.

### 4. Motif Daun Kendal

Motif daun kendal terinspirasi dari suatu tanaman bernama pohon kendal yang memiliki nama ilmiah *Cordia dichotoma*. Perajin membuat motif daun kendal erat kaitannya dengan sejarah Kabupaten Kendal. Pohon kendal sebagai inspirasi motif daun kendal pada batik Linggo dapat tumbuh di sekitar Desa Gonoharjo, meski tidak lagi mudah ditemui seperti tumbuhan lain. Perajin batik Linggo menuangkan gambaran daun kendal sebagai simbol pengingat bahwa di balik nama Kabupaten Kendal ada sejarah yang tidak boleh dilupakan. Nama kendal yang memiliki arti penerang perlu menjadi salah satu pedoman bagi masyarakat Desa Gonoharjo supaya selalu bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama, menjadi penerang bagi kehidupan, dan menjalankan amalan-amalan baik.

### 5. Motif Daun Ketela

Pada motif daun ketela memang digambarkan memiliki 5 daun yang menjari. Lima ruas daun ini dapat menggambarkan tingkat religiusitas masyarakat Desa Gonoharjo. Kehidupan yang sarat akan nilai-nilai keagamaan masih dijunjung tinggi di desa tersebut, terbukti dengan adanya berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kerohanian.

Di samping memiliki nilai religius, motif ini juga menggambarkan pengamalan lima sila dari Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Pengamalan Pancasila ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat masih mengutamakan musyawarah, bersifat demokratis ketika ada pemilihan perangkat desa, bergotong royong pada banyak kesempatan misalnya memperbaiki jalan, memperbaiki aliran air, dan membantu jika sedang ada tetangga yang mengadakan hajatan. Hal-hal tersebut yang ingin disampaikan oleh perajin melalui motif batik daun ketela.

### 6. Motif Daun Kangkung

Cara hidup kangkung yang mampu beradaptasi sangat bisa menggambarkan keadaan masyarakat Desa Gonoharjo. Di tengah letak geografis yang tidak mudah dijangkau dan jauh dari keramaian kota, masyarakat tetap dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Penyesuaian diri ini tidak hanya berupa cara masyarakat menggerakkan roda perekonomian disana, namun juga kemampuan masyarakat mengikuti perkembangan jaman yang terjadi saat ini. Hidup jauh dari pusat kota tidak membuat masyarakat menutup diri dengan tidak menerima perkembangan teknologi.

Hal yang tidak kalah penting dari penggambaran daun kangkung ini adalah mengenai keprabadian masyarakat Desa Gonoharjo. Batang kangkung yang kosong mampu menyimbolkan pengosongan diri, atau pengendalian diri khususnya dari hal-hal yang bersifat kemauan duniawi. Masyarakat desa lebih bisa lapang dada atau *Nrimo ing Pandum*, ikhlas menjalani hidup apa adanya dengan segala ketetapan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Gulma menyimbolkan segala cobaan yang datang dalam kehidupan. Masyarakat tidak menjadikan cobaan tersebut sebagai sebuah hambatan dalam hidup, akan tetapi semakin membuat masyarakat mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa.

#### 7. Motif Beras (Padi)

Apabila dilihat dari proses hidup padi hingga menjadi nasi, tentu melalui proses yang begitu panjang. Setiap babak waktu yang dilalui menyimbolkan sebuah proses hidup menuju kesempurnaan, dimulai dari penyemaian benih, penanaman bibit, tumbuhnya biji padi, proses panen, penggilingan biji padi, hingga menjadi beras yang siap dimasak menjadi nasi. Begitu pula kehidupan manusia melalui babak yang panjang untuk menjadi seseorang yang diperhitungkan. Seperti apa yang disampaikan Bapak Zachrony bahwa seseorang perlu memiliki ketegaran, selalu berusaha dan bersyukur atas apa yang diperoleh sehingga kesuksesan yang telah diraih tidak membuat seseorang lupa untuk tetap rendah hati.

#### 8. Motif Linggo Tumpal

Makna simbolis dari motif batik ini yaitu mengambarkan tentang kondisi alam daerah sekitar yang subur dan menjadi sumber mata pencaharian masyarakat. Motif ini dapat dimaknai pula bahwa masyarakat Desa Gonoharjo adalah golongan masyarakat yang berpikiran terbuka dan begitu menghargai produk kebudayaan yang bersifat religius. Terbukti bahwa candi Hindu tersebut tetap

dirawat hingga saat ini dan tidak dilakukan penghilangan bukti-bukti sejarah peradaban desa tersebut.

Selain bentuk candi Lingga yang disederhanakan, motif ini dipadukan dengan bentuk tumpal. Bapak Zachrony menggunakan tumpal sebagai pengisi ruang dan penghias tepi diantara motif linggo sehingga tercipta motif selang-seling yang variatif. Namun demikian, secara khusus makna motif tumpal yaitu penggambaran konsep kesatuan kosmos antara mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam semesta) dan metakosmos (alam 'lain').

#### 9. Motif Ganesha

Penggambaran batu dapat bermakna bahwa batu tersebut adalah komponen alami yang biasa ditemukan di wilayah pegunungan hasil dari erupsi gunung berapi di sekitar. Tentu saja ini adalah hasil pengamatan perajin terhadap lingkungan tempat tinggalnya yang berada di kaki gunung Ungaran. Selain itu, bebatuan bermakna pula sebagai gambaran material penyusun patung-patung ganesha.

Di samping bentuk bebatuan, terdapat pula motif geometris berupa kawung. Motif kawung, kerap kali diinterpretasikan sebagai bunga lotus (teratai) yang dalam kepercayaan Hindu menyimbolkan sebuah niat suci, kedamaian, kemakmuran dan kebahagiaan. Penggabungan antara motif ganesha, kawung dan bebatuan saling berkaitan satu sama lain. Motif ganesha pada batik Linggo merupakan simbol harapan luhur dari seorang perajin batik Linggo terhadap Desa Gonoharjo dan seluruh penduduknya. Keinginan untuk terus belajar, membuka pikiran tentang ilmu pengetahuan yang terus berkembang, dan terus berusaha menjadi pribadi yang bijak guna mencapai kemakmuran dan kebahagiaan dalam hidup.

#### SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua motif batik produk perusahaan Batik Linggo mengandung unsur motif berupa motif utama, motif pendukung, dan isen-isen. Perajin dari perusahaan Batik Linggo kurang mengeksplorasi unsur motif berupa isen-isen yang sebenarnya dapat diterapkan pada setiap motif batik yang diciptakan. Pola penyusunan yang digunakan pada motif Batik Linggo yaitu pola penyusunan *parallel* (sejajar), *half drop* (turun setengah), dan *quarter drop* (turun

seperempat). Perajin membuat susunan dan tata letak motif yang memenuhi seluruh permukaan kain dan sama sekali tidak memberikan ruang kosong pada permukaan kain tersebut. Hal ini menimbulkan kesan penuh dan monoton dari masing-masing motif. Penyusunan semacam ini dilakukan oleh perajin dengan mempertimbangkan selera pasar yang cenderung menyukai motif yang ramai. Apabila diamati dari segi pewarnaan yang digunakan, batik Linggo banyak menggunakan warna antara lain putih, hitam, abu-abu gelap, cokelat kemerahan, cokelat kekuningan, merah, dan biru muda.

Apabila ditinjau dari makna simbolis motif batik, peneliti dapat menarik simpulan bahwa pada setiap motif batik produk Bapak Zachrony hanya menjadi pesan yang digunakan untuk menggambarkan kondisi masyarakat Desa Gonoharjo terkait dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan religi. Makna dari motif yang telah diciptakan oleh Bapak Zachrony belum bisa dikatakan sebagai makna simbolis, karena pemahaman makna dari motif yang disampaikan oleh perajin belum tentu sama dengan makna dari konsumen atau masyarakat.

Makna simbolis dari suatu motif batik dapat disepakati apabila terdapat timbal balik dari masyarakat terhadap makna yang disampaikan oleh perajin. Artinya, terdapat pemahaman yang sama antara masyarakat dengan perajin dalam memaknai suatu motif batik. Golongan motif flora lebih menekankan makna simbolis yang berhubungan dengan kondisi geografis, ekonomi dan nilai-nilai religi masyarakat setempat. Sementara itu, golongan motif geometris menekankan makna simbolis terkait dengan identitas daerah dan nilai sosial budaya masyarakat Desa Gonoharjo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djumena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Suciptaningsih., Rahmawati., Setianingsih. 2016. *IbM Batik Kendal sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Produk Batik Kendal*. Universitas PGRI Semarang.
- Syafi'i. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa*. Semarang: Jurusan Seni Rupa.